

Umi Rohimah

Tiada yang Berlalu
dari Kalbu



Tiada yang Berlalu dari Kalbu

Umi Rohimah



Tiada yang Berlalu dari Kalbu

Oleh : Umi Rohimah

Editor : Anton Haryadi
Tata Letak : Erye Team
Desain Sampul : Erye Team

Diterbitkan oleh :
CV. Transkomunika Kencana
Jln. Banten No 4. Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN :
Cetakan I : 2024

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Untuk:

Ibu dan Bapakku
Suami dan Anakku
Saudara dan Temanku

Sekapur Sirih

Saya minta maaf kepada siapa saja yang nanti kebetulan membaca buku ini. Saya sungguh egois; tulisan saya hanya berisi tentang saya dan orang-orang atau hal-hal terkait diri saya saja. Ada banyak tokoh di dalamnya tetapi tokoh utamanya selalu saya dan orang yang ada hubungannya dengan saya, entah itu suami, anak, orang tua, saudara atau teman; sedikit saja yang tidak. Namun, saya tetap berbesar hati bahwa selalu ada hikmah yang bisa diambil dari setiap tulisan di buku ini.

Kumpulan esai ini saya kelompokkan menjadi lima bagian. Dalam **Diri**, saya bercerita tentang diri sendiri dan suami; pengalaman saat melaksanakan ibadah haji dan umrah saya ceritakan dalam **Religi**; tentang Ayah, Ibu, anak dan “anak pungut” ada di **Keluarga**; sedangkan tentang orang-orang dan hal-hal selain itu saya kumpulkan di bagian **Rekan** dan **Lainnya**.

Terima kasih kepada para *coach* BWC (Book Writing Camp): Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, David MinG dan Dr. Surya Kresnanda, M.Pd. atas bimbingannya sehingga buku ini ada. Juga untuk para adminnya: Mbak Wahyu Indah, Mbak Billa, Mbak Dara dan Mbak Novita.

Terima kasih kepada anak-anakku: Zaki Ryan Muhammad, Rifqi Riyanto Ahmad dan Rifka Rahmayanti Rafida. Kalian adalah penyejuk mata dan penyemangat hidupku. Kehadiran kalian membuatku merasa bahagia menjadi seorang ibu.

Terima kasih kepada semua saudaraku: Mas Ikin, Mas Hudi, Ning Ninik, Anis, Ifa, Ipung, Fendik dan Masrur beserta pasangan hidup dan anak-anak kalian. Aku bangga menjadi bagian dari keluarga besar kita, anak-anak dari Bapak Muhammad Su’ud dan Ibu Sutarti Almarhumah.

Terima kasih kepada semua rekan yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam buku ini: Bu Fat dan Niswa, Singgih dan Transkomers lainnya, Pak Zul dan Mbak Silvi, Mas Tarto dan Dhik Dewi, dan masih banyak yang lain. Dan tentu saja untuk Kiti, “anak pungut” yang manja.

Terakhir dan inilah yang paling penting, untuk suamiku, Sugeng Hariyanto. Terima kasih telah meyakinkanku bahwa aku bisa menulis.

KATA PENGANTAR

Hikmah adalah kebijaksanaan hidup atau pemahaman mendalam tentang sesuatu yang mengakibatkan timbulnya kebijaksanaan hidup. Kata hikmah disebut banyak kali di dalam Al Qur'an. Dan hikmah senantiasa dikaitkan dengan kisah atau kejadian. Hikmah adalah anugerah. *"Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."* (QS. Al-Baqarah [2]: 269). Jadi, hikmah adalah sesuatu yang penting dalam hidup manusia.

Dengan hikmah seseorang senantiasa dapat menyemaikan rasa syukur di hati, dan ini akan membuat hidupnya tenteram dan bahagia. Selain itu, dengan hikmah itu dia akan mampu menghadapi masa-masa sulit dalam kehidupan dan bisa pula merencanakan langkah-langkah selanjutnya di masa mendatang. Dengan hikmah itu juga seseorang bisa menjadi lebih sabar dan empatik saat berkomunikasi dengan orang lain karena hikmah telah mengajarkannya banyak hal tentang diri sendiri, orang lain dan dunia sekitar. Membaca buku Umi Rohimah ini kita serasa diajak untuk menelusuri hikmah dibalik kisah-kisah hidupnya dan kita ikut merasakan kesyukuran yang luar biasa meski hidup tidak selalu bertabur bunga. Ada semacam semangat yang ditularkannya.

Buku *Tak Ada yang Berlalu dari Kalbu* ini terbagi dalam empat bagian utama, yaitu Diri, Religi, Keluarga, Rekan, dan Lainnya. Di dalam bagian Diri, penulis berkisah tentang banyak hal mengharukan tentang masa kecil dan masa awal-awal dia membina rumah tangga. Setelah membaca bagian ini pembaca akan merasa bahwa hidup ini perlu dijalani dengan penuh

motivasi karena kita tak tahu apa yang akan ditakdirkan Allah di kemudian hari.

Di dalam bagian Religi, pembaca akan diajak mengikuti perjalanan penulis di Masjidil Haram dan Madinah dalam rangka berhaji dan umrah. Ada hal-hal lucu yang diceritakan di antara sekian banyak hal serius yang dikabarkan.

Di dalam bagian Keluarga, penulis bercerita tentang anak-anak dan keluarga. Sosok Ibu rupanya sangat memengaruhi penulis dan muncul dalam tiga judul, yang berkisah tentang Ibu yang suka menjahit (Mesin Jahit Ibu), Ibu yang piawai memasak (Lontong Nyemok), dan Ibu yang sabar dan penuh pengertian (Toko H Su'ud). Kisah-kisah tentang Ibu ini terasa penuh keharuan kenangan seorang anak perempuan tentang ibunya. Sementara sosok ayah yang perkasa tergambar dalam tulisan berjudul Bapakku. Yang agak mengagetkan, kucing piaraannya juga dikisahkan. Kucing ini adalah tampak menjadi bagian dari keluarga yang memiliki hubungan rekat dengan semua anggota keluarga.

Di dalam bagian Rekan, penulis berkisah tentang tetangga, mantan dosen favoritnya, dan sesosok teman yang tak disebutkan namanya. Dalam kisah panjang ini penulis bertutur bahwa gangguan mental itu penyakit dan bisa disembuhkan dengan langkah-langkah yang masuk akal. Di bagian terakhir, Lainnya, penulis bercerita tentang orang-orang yang pernah ditemuinya dan kebaikan-kebaikan mereka.

Selain sarat hikmah bahwa hidup itu layak dijalani, buku ini juga ditulis dengan gaya khas. Dirangkai dengan bahasa yang ringan dan luwes, buku ini dapat membawa pembaca terhanyut masuk ke dalam kisah-kisahnyanya. Ringan karena tidak ada majas-majas yang 'lebai' dan luwes karena banyak kutipan langsung

yang berisi ujaran-ujaran keseharian. Gaya penyajian pun juga berwarna. Kadang tulisan dibuka dengan anekdot yang mengagetkan atau menggelitik, namun kadang juga dibuka dengan tuturan keadaan apa adanya. Kadang kisah merujuk jauh ke hadis nabi, misalnya di cerita tentang mahar sarung. Kadang cerita itu juga merujuk ke hal kecil, misalnya slogan iklan biskuit “utamakan selamat”. Kadang juga merujuk ke cerita anak, misalnya dalam kisah “Anak Bebek yang Jelek.” Kisah-kisah ini sendiri sangat mengharukan. Ada juga yang dimulai atau diakhiri dengan lagu, di Holopis Kuntul Baris dan Bapakku; atau lagunya diletakkan di tengah cerita, di Lothong Nyemok. Berbagai rujukan ini digunakan dengan pas oleh penulis yang membuat tulisan-tulisan ini tidak terasa sama.

Setiap kisah membawa hikmahnya sendiri, menebar semangat hidup, mengirimkan pesan bahwa kita tidak boleh berkecil hati apa pun keadaannya karena in syaa Allah semuanya akan berakhir baik-baik saja. Oleh karena itu, sangat pas jika kumpulan tulisan ini diberinya judul “Tak Ada yang Berlalu dari Kalbu.” Penulis menyajikan hikmah kehidupan yang menyinarkan cahaya adem nan tenteram untuk para pembaca. Seperti penulis, saya juga berharap semua hikmah itu menjadi sesuatu yang tak akan pernah berlalu dari kalbu.

Malang, 20 Desember 2023

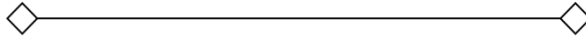
Wahyudi

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| Diri | 1 |
| Mahar Sarung..... | 1 |
| Biskuit Selamat | 9 |
| Hamil Berkat Pil Pelancar Haid? | 16 |
| Tukar Cabe Rawit dengan Bawang Merah | 21 |
| Anak Bebek Yang Jelek | 27 |
| Masih Ingatkah? | 33 |
| Religi | 43 |
| “Haji Mbolang” | 43 |
| (4) Dul | 46 |
| (2) Qurrota A’yun..... | 47 |
| (3) Tumus..... | 48 |
| (4) Sebutir 5 Ribu | 50 |
| Minhus Nata | 53 |
| Keluarga | 58 |
| Unopened Voice Note..... | 58 |
| Mesin Jahit Ibu..... | 61 |
| Bayi No Problem..... | 65 |
| Lontong Nyemok..... | 70 |
| Bapakku..... | 76 |
| Toko H Su’ud..... | 82 |
| Majikan Cantik..... | 88 |

| | |
|-------------------------------|-----|
| Rekan | 94 |
| “Membuat” Anak Perempuan..... | 94 |
| Dosen Favorit..... | 97 |
| Itu Penyakit..... | 101 |
| Lainnya | 121 |
| Get Well Soon..... | 121 |
| Jamlang..... | 125 |
| Holopis Kuntul Baris..... | 131 |
| Komentar | 135 |

Mahar Sarung



"Aku tak memiliki apa-apa untuk mahar," katanya lirih di hari itu.

Aku tidak bereaksi. Punya atau tidak punya, mahar harus diberikan. Hening sejenak. Mahar juga tidak harus mahal. Itu terjadi sekira tiga bulan sebelum kami menikah.

Tapi, masak kami tak jadi menikah gara-gara tidak ada mahar. Bukan aku mencintainya membabi buta. Bahkan, aku menerimanya pun tanpa rasa cinta saat itu. Aku hanya yakin dia orang baik. Keyakinan itu semakin tebal setiap hari. Aku jadi ingat kisah di zaman Rasulullah.

Seorang wanita menjumpai Rasulullah dan berkata; "Aku datang kepadamu untuk menyerahkan diriku kepadamu."

Rasulullah berdiri agak lama dan memandangi perempuan itu dengan saksama.

Karena Rasulullah tidak menjawab, seorang laki-laki yang ada di dekat situ berkata; 'Wahai Rasulullah, jika Engkau tidak berkenan dengannya, nikahkanlah aku dengannya.'

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh ke lelaki itu dan bertanya, 'Apakah kamu punya sesuatu yang bisa dijadikan mahar untuknya?'

Laki-laki itu menjawab; 'Tidak.'

Beliau bersabda, 'Carilah terlebih dahulu.'

Lalu laki-laki itu pergi, dan kembali tak lama kemudian, berkata; 'Demi Allah, aku tidak menemukan apa-apa.'

Beliau bersabda, 'Pergi dan carilah lagi meski hanya cincin dari besi.'

Kemudian laki-laki itu pergi, dan saat kembali dia berkata; 'Aku tidak menemukan apa-apa walau cincin dari besi.'

Laki-laki itu mengenakan kain sarung, dan rupanya dia baru menyadari sesuatu, maka dia berkata; 'Aku akan menjadikan kain sarung ini sebagai mahar.'

Rasulullah menimpali, 'Jika kamu pakaikan sarung itu padanya, maka kamu tidak akan memakai apa-apa. Jika kamu yang memakai sarung itu, dia tidak akan memakai apa-apa.'

Laki-laki itu duduk termenung, dan kemudian pergi. Rasulullah meminta seorang sahabat untuk memanggilnya. Laki-laki itu pun datang.

'Apakah kamu mempunyai hafalan dari Al-Qur'an?' tanya Rasulullah.

Laki-laki itu menjawab; 'Ya, saya hafal surat ini dan ini.'

Lalu beliau bersabda, 'Maka, aku nikahkan kamu dengan wanita itu, dengan mahar apa yang telah engkau hafal dari surah Al-Qur'an.'

Tapi masak ya saya mau dikasih cincin besi, atau sarung? Hafalan Qur'an, tentu tidak. Hafalannya sangat sedikit dan itu pun tidak fasih dilantunkan. Aduh. Aku tidak tahu harus

berkata apa. Aku menengok ke arahnya. Dia tidak tegang, tapi malah tersenyum. Aku jadi agak jengkel.

“Apa? Kamu mau menikahiku dengan mahar sarungmu?” tanyaku sewot. Aku kira dia sedang membayangkan itu karena sekitar sebulan sebelumnya kami mengobrolkan hadis itu.

Dia malah semakin lebar tersenyum. Aku mencubitnya dengan besar dan lama sambil memuntirnya. Aku mencubitnya di lengan atasnya, bagian yang tertutup kain lengan kemeja. Berusaha tidak menyentuh kulitnya secara langsung. Dia mengaduh, maka aku lepaskan.

“Nggak,” katanya. “Sarungku sudah *ngeper* semua.”

Sarung *ngeper* itu maksudnya sarungnya sudah menjadi seperti per mobil. Lama tak disetrika, mengerut bagian bawah dan bergerak-gerak seperti per.

“Terus?” tanyaku.

Dia bilang di jaman dulu ada mahar lain yang juga unik. “Mau kukasih itu sebagai mahar?”

Apa yang dimaksud? Mungkin baju besi karena Rasulullah meminta mahar baju besi Ali untuk menikahkannya dengan Fatimah.

“Baju besi?” tanyaku.

“Bukan. Suatu hari Rasulullah diminta menikahkan seorang perempuan dari Bani Faza’ah. Rasulullah menanyakan kepada calon suami perihal maharnya. Si lelaki itu menjawab bahwa maharnya adalah sepasang sandal. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berpaling kepada calon pengantin perempuan dan bertanya, “Apakah engkau meridhakan dirimu dan apa yang kau miliki dengan mahar sepasang sandal?” Perempuan tersebut menjawab, “Ya” Rasulullah pun menikahkan mereka.”

“Jadi, kamu mau menikahiku dengan sepasang sandal! Gak mau!” kataku ketus.

“Aku terima nikahnya dengan mas kawin sepasang sandal jepit Swallow,” katanya sambil tertawa.

Aku cubit dia sekejam-kejarnya. Dia berteriak dan ada terdengar suara, ‘ada apa Rek?’ dari dalam. Rupanya teman kosku mendengar keributan itu.

Kami diam. Kembali memutar otak. Mas Sugeng menolak untuk memakai cincin emas yang telah dia belikan dari uang tabungannya untukku saat lamaran dulu itu. Awalnya aku punya ide untuk mengembalikan cincin itu agar bisa dipakai untuk mahar.

Kami diskusi serius dan akhirnya setuju dengan mahar ala orang miskin di zaman Rasulullah itu dengan sedikit modifikasi. Jadinya maharnya adalah perlengkapan untuk ibadah yang terdiri dari mukena, sarung perempuan, dan satu mushaf Al-Qur’an. Karena dia tidak bisa baca Qur’an, maka maharnya mushaf saja. Cincin besi? Tidak. Baju besi, Tidaaaak!

Nanti bilangnya ‘seperangkat alat shalat dan mushaf Al-Qur’an.’ Sedikit lebih bagus lah daripada diucapkan “sarung dan Al-Qur’an.”

Lalu, apakah akan ada pesta? Calon suamiku sudah sejak awal mengatakan dia dari keluarga miskin tak akan mampu membuat pesta. Tapi Bapak menginginkan resepsi untukku. “Bagaimana pun kamu anak perempuanku,” kata Bapak.

Diskusi pun terus berlanjut tak ada kesimpulan. Aku membawa gagasan Bapak untuk mengadakan resepsi di rumah Bapak. Meski Bapak tak minta biaya apa pun dari dia, dia tetap menolak karena keluarganya pasti malu tidak bisa mengimbangi. Di akhir diskusi itu kami sepakat bahwa aku harus *matur* kepada Bapak untuk tidak mengadakan resepsi.

Begitulah, aku mengabarkan keinginan calon suamiku itu kepada Bapak. Awalnya Bapak menolak. Bapak termasuk tetua terpandang di desa kami. Mungkin beliau merasa tidak selayaknya menikahkan anak tanpa resepsi. Ibu tak pernah menyatakan keberatan. Diam saja. Mungkin beliau menahan tidak berkomentar. Namun, keesokan harinya Bapak mengatakan bahwa beliau setuju menikahkanku tanpa resepsi.

Aha! Satu masalah selesai. Ditentukan bahwa hari pernikahan itu adalah hari Jumat 11 September. Tak ada persiapan istimewa. Dalam beberapa hari terakhir aku sudah membuat belasan *cake* spiku untuk isian kotak kue. Saudari-saudari Ibu membantu menyiapkan hidangan makan siang untuk menjamu rombongan pengantin laki. Karpet dihamparkan di ruang tamu yang tidak begitu luas. Aku mencoba santai. Pagi itu sebelum mandi aku masih menyempatkan bersih-bersih lantai, kukorek-korek kotoran burung dara di teras depan kamar mandi. Saudara-saudaraku telah ada di rumah itu semua.

Oh ya, Ibu memaksaku agar aku mau dirias, beliau sudah memanggil tukang rias. "Bagaimanapun ini hari istimewamu. Sekali seumur hidupmu," rayu Ibu.

Akhirnya aku pun menyerah. Aku tidak tahu apakah itu rias ala Madura atau apa, mungkin khas Jawa Timur. Di tempatku, di acara akad nikah seperti itu, pengantin perempuan tidak akan keluar ke depan penghulu. Dia akan tetap di ruang tengah bersama tamu-tamu perempuan. Nanti setelah akad nikah selesai, pengantin laki-laki yang akan datang menghampiri pengantin perempuan dengan membawa mahar, kemudian mereka berdua disuruh masuk kamar pengantin. Jadi, tidak masalah jika dalam riasan itu aku tidak berjilbab.

Bagaimana perasaanku saat itu? Aku tidak tahu... aku tidak bisa mendeskripsikannya. Campur aduk.

Rombongan pengantin laki-laki datang. Terdengar bacaan shalawat. Aku tak bisa melihat itu semua. Kakak perempuanku yang melaporkan pandangan mata apa yang terjadi kemudian.

Bapak-bapak tamu undangan berdatangan. Rencananya, yang akan menikahkan kami adalah seorang kiai yang cukup terpendang. Namanya Gus Mad. Tetangga nenekku di Sladi, Pasuruan. Kami berharap doanya makbul sehingga kami berdua dapat membina rumah tangga yang bahagia dunia akhirat.

Penghulu datang. Gus Mad juga sudah *rawuh*. Terdengar suara orang-orang bercakap-cakap. Aku berdoa semoga Mas Sugeng tidak lupa hafalan ijab kabulnya. Dia kupaksa menghafal ucapan ijab kabul itu dalam bahasa Arab. Ayahku Kepala KUA dan yang menikahkan kami nanti kiai, masak Mas Sugeng mengucapkan ijab kabulnya pakai bahasa Indonesia.

Terdengar dari dalam kamar rangkaian acara itu dimulai. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan, dan kemudian akan dimulai ijab kabul. "Mas, *please*, jangan lupa, ya," bisikku.

Tiba-tiba suara pembawa acara terhenti. Agak riuh suara terdengar. Ada apa? Jantungku berdetak kencang. Apakah ada sesuatu yang menghalangi?

Sebentar kemudian terdengar suara MC yang menyilakan tamu yang baru datang. Rupanya suara riuh tadi adalah suara menyambut tamu undangan itu. Beliau adalah Kyai Ahmad Subadar, seorang Kyai besar di Pasuruan, Jawa Timur. Aku berusaha mengikuti apa yang terjadi di ruang tamu dari kamar. Suaranya memang kadang jelas kadang tidak. Tapi aku bisa mengait-kaitkan semua kejadian dari suara yang kadang tidak jelas itu.

Maa syaa Allah.... Yang akan menikahkan kami adalah Kyai Ahmad Subadar. Calon pengantin diminta maju ke tempat yang telah dirancang, di depan Kyai Ahmad Subadar. "Ya Allah.

Mas Geng, tolong jangan sampai lupa. Jangan memalukan," bisikku.

Aku pernah lihat di video seorang pengantin ada yang harus mengulang ijab kabul hingga lima kali dan jadi bahan tertawaan.

"Ankahtuka wazawwajtuka makhtubataka binti ..." Terdengar Kyai Subadar memulai dengan ijab.

Tak lama kemudian kudengar suara Mas Geng, "Qobiltu nikahaha wa tazwijaha bil mahril madzkur haalan." Mas Geng mengucapkan itu dengan lancar. Jantungku berdetak kencang dan mulai saat itu aku telah menjadi istrinya, menyerahkan seluruh masa depanku kepada lelaki yang sebenarnya tidak begitu kukenal ini.

"Mohon kepada para saksi untuk maju ke depan," terdengar suara dari pelantang.

"Kepada Bapak Abdul Wahab, Ph.D. dan Bapak Adnan Latief, Ph.D. dipersilakan."

Aku tidak menyangka Mas Sugeng diam-diam mengundang kedua mentor kami dalam hal akademik dan kehidupan itu untuk menjadi saksi pernikahan ini. Beliau berdua adalah dosen kami.

Hari itu adalah hari terindah dalam hidupku meski tanpa pesta resepsi pernikahan. Hari itu kuterima seorang lelaki membawakan sekotak karton yang dibungkus dengan kertas mengkilap warna merah muda bergambar bunga mawar, berisi sarung, mukena dan mushaf Al-Qur'an, DAN sepotong puisi, ke dalam kamarku, ke dalam hidupku.

Saat ini,
Bersama mentari menyembul di ufuk timur
Beriring arakan awan di angkasa raya
Inginku merunduk perkasa

Menembus untaian gemintang
yang enggan menghilang

Sungguh,
Ingin kubuang jauh angkuh dan rapuh
Ingin kubentuk genggam tangan kita
Kepalan cinta berbinar megah
Kristal hati. mutiara jiwa
Hingga mati dan setelahnya
Wahai belahan jiwa

11 September 1992

Aku menerimanya dengan ikhlas dan menyerahkan diriku dengan ridha. Sarung adalah penutup aib, mukena adalah pakaian untuk menghadap Allah, dan Al Qur'an adalah pedoman hidup. Janji hati dalam puisi. Apalagi yang kuharap? Satu, semoga dia bisa menjadi imamku selamanya.

Sejak saat itu sarung dan mukena tersebut kupakai setiap hari untuk shalat. Semakin lama kondisinya semakin renta dan mudah sobek. Mushaf itu sekarang sudah berbercak-bercak kotor halamannya. Kualitas kertasnya sangat jauh di bawah mushaf-mushaf baru kami. Kami sepakat untuk menyimpan semua itu, di kotak karton berlapis luar kertas mengkilap bungkus kado, warna merah muda bergambar bunga mawar. Kami akan mempertahankannya abadi di sana, di hati kami, in syaa Allah hingga maut memisahkan kami dan semoga berjodoh lagi di Surga-Nya kelak.

Selalu terbayang sabda Nabi, "*Sesungguhnya pernikahan yang paling berkah adalah yang sederhana belanjanya*" (HR Ahmad).